



Understanding Tafsir Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il as-Suwar al-Qur'ān According to Chronological Order of Revelation
by Giovani Tarega

Memahami Tafsir Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il as-Suwar al-Qur'ān Ḥasba at-Tartīb an-Nuzūlī Karya Giovani Tarega

Taufiq Nur Azis¹, Hamdi Abdillah²

¹Universitas Darunnajah, Bogor

²Sekolah Tinggi Agama Islam Nur el-Ghazi, Bekasi

¹taufiq.aziz@darunnajah.ac.id

²hamdi@neg.ac.id

Received: 06 – 07 – 2026 Accepted : 06 – 08 – 2026 Published: 31 – 08 – 2026

Abstract

Studies on Qur'anic exegesis based on the chronological order of revelation (*tartīb nuzūlī*) remain scarce within the mainstream of Islamic thought, which is dominated by the *tartīb muṣḥafī* method, and still suffer from a bias toward foreign thinkers. This research aims to fill this gap by exploring the methodological aspects of a work by a contemporary Indonesian scholar, namely the book *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il as-Suwar al-Qur'ān Ḥasba at-Tartīb an-Nuzūlī* by Dr. Giovani Tarega. Employing a qualitative approach based on literature study, this research analyzes the object of study using Islah Gusmian's exegesis criticism framework, which maps two main domains: the technical aspects of writing and the construction of hermeneutics. The main findings indicate that technically, the book applies a coherent systematic order based on the chronology of revelation with a detailed (*tafsīlī*) and communicative presentation. Hermeneutically, its exegetical characteristic is contextual synthesis, blending linguistic analysis, the historicity of the text (*asbāb an-nuzūl*), and contemporary relevance. Ultimately, the book offers a practical-ideological orientation (action-oriented) aimed at forming a framework for communal social movements. The scientific contribution of this research lies in its effort to localize and enrich the discourse of the *tartīb nuzūlī* methodology in Indonesia, while simultaneously introducing the treasury of contemporary Nusantara exegetical thought born from the intellectual tradition of Islamic boarding schools (*pesantren*) to a broader academic sphere.

Keyword : *Tafsir, Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il as-Suwar al-Qur'ān Ḥasba at-Tartīb an-Nuzūlī*

Abstrak

Kajian tafsir Al-Qur'an berbasis kronologi wahyu (*tartīb nuzūlī*) masih langka dalam arus utama pemikiran Islam yang didominasi oleh metode *tartīb muṣḥafī*, serta masih mengalami bias terhadap figur pemikir luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi aspek metodologis karya ulama kontemporer Indonesia, yaitu kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il as-Suwar al-Qur'ān Ḥasba at-Tartīb an-Nuzūlī* karya Dr. Giovani Tarega. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis objek kajian menggunakan pisau analisis kritik tafsir Islah Gusmian yang memetakan dua ranah utama, yaitu aspek teknis penulisan dan konstruksi hermeneutika. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa secara teknis, kitab tersebut menerapkan sistematika runtut berbasis kronologi wahyu dengan penyajian rinci (*tafsīlī*) yang komunikatif. Secara hermeneutika, karakteristik penafsirannya bersifat sintesis kontekstual yang memadukan analisis kebahasaan, historisitas teks (*asbāb an-nuzūl*), serta relevansi zaman. Puncaknya, kitab ini menawarkan corak praktis-ideologis (*action-oriented*) yang berorientasi pada pembentukan kerangka gerakan sosial umat. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya melokalisasi dan memperkaya diskursus metodologi *tartīb nuzūlī* di Indonesia, sekaligus memperkenalkan khazanah pemikiran tafsir kontemporer Nusantara yang lahir dari tradisi intelektual pesantren ke ranah akademik yang lebih luas.

Kata Kunci : *Tafsir, Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il as-Suwar al-Qur'ān Ḥasba at-Tartīb an-Nuzūlī*

Pendahuluan

Karya tafsir yang menerapkan metode *nuzūlī* (berdasarkan urutan turunnya wahyu) tergolong sangat langka, begitu pula dengan kajian yang membahasnya. Sebaliknya, literatur tafsir yang mendominasi perpustakaan dan pemikiran umat Islam adalah tafsir *tartīb muṣḥafī*, yaitu penafsiran yang disusun mengikuti urutan resmi mushaf Utsmani.¹ Dominasi model *muṣḥafī* ini secara tidak langsung membuat tafsir *nuzūlī* tersisih dari panggung arus utama pemikiran Islam. Kemudian pendapat lain menjelaskan bahwa tafsir *nuzūlī* menjadi semacam "korban" dari hadirnya kodifikasi resmi Al-Qur'an yang bersifat tertutup. Kedekatan umat dengan mushaf Utsmani membuat metode ini jauh lebih populer.² Padahal, secara historis, pernah ada mushaf Al-Qur'an yang disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu (*tartīb nuzūlī*) sebelum akhirnya

¹ Muhammad Fadli Rahman, "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63–72.

² Cholid Ma'arif, "Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya Dalam Karyanya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah," *Jurnal QAF* 2, no. 2 (2018).

dimusnahkan dalam proyek standardisasi Al-Qur'an (*Jam'u Quran*) di era khalifah Utsman bin Affan.³ Sejak saat itulah, popularitas *mushaf Utsmani* berkorelasi lurus dengan banyaknya karya karya tafsir berbasis tartib mushafi yang dipilih oleh mayoritas mufasir, dibandingkan dengan karya tafsir *nuzūlī*.⁴

Berkembangnya diskursus kajian tafsir *nuzūlī* melahirkan satu aspek baru dalam tipologi tafsir yang berdasarkan susunan Al-Qur'an. Tafsir *muṣḥafī* dan *tafsir mauḍū'i* merupakan dua tipe yang terlebih dahulu muncul.⁵ Tafsir *muṣḥafī* yang merupakan tafsir yang menggunakan susunan Al-Qur'an sesuai *mushaf Utsmani*, tipe tafsir ini memiliki tujuan untuk menemukan pesan teks. Sedangkan, tafsir *mauḍū'i* merupakan tafsir yang menggunakan susunan Al-Qur'an berdasarkan topik bahasan tertentu. Tipe ini bertujuan untuk menemukan konsep Al-Qur'an berkaitan dengan suatu topik tertentu. Kemudian, muncul tafsir *nuzūlī* yang berfokus pada usaha mengembalikan Al-Qur'an ke konteks kelahirannya, dengan cara mengkaji konteks historis beserta proses dialogis Al-Qur'an ketika merespons berbagai problematika dan realitas saat itu.⁶

Dengan demikian, perkembangan diskursus tafsir saat ini telah memperkaya tipologi pendekatan dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan susunan teksnya. Secara historis, tafsir *muṣḥafī* hadir sebagai upaya untuk menggali pesan teks berdasarkan urutan mushaf Utsmani, sementara tafsir *mauḍū'i* muncul untuk merumuskan konsep-konsep Al-Qur'an melalui pendekatan tematik. Kehadiran tafsir *nuzūlī* kemudian melengkapi khazanah tersebut dengan menawarkan perspektif baru yang berfokus pada rekonstruksi konteks historis. Pendekatan *nuzūlī* ini secara spesifik bertujuan untuk membedah proses dialogis Al-Qur'an dalam merespons realitas dan problematika sosial di

³ Mashfiyatus Shidqiyyah and Muhammad Shohib, "Kodifikasi Mushaf Utsmani Dan Dinamika Kontroversinya Dalam Sejarah Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (2026): 2586–94.

⁴ Abdul Majid and Arif Sugitanata, "Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213.

⁵ Khairul Fikri, "Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi Atas Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad," *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 309–30.

⁶ Abad Badruzaman and Thoriqul Aziz, "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 183.

masa turunnya wahyu, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual atas teks suci.

Izzat Darwazah menilai bahwa kemunculan tafsir *nuzūlī* merupakan usaha untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai perangkat untuk menafsirkan sejarah kenabian Muhammad Saw. Menurutnya, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang memiliki relasi logis dan faktual dengan dimensi sejarah kenabian Nabi Muhammad Saw (kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian, personal Nabi Muhammad, dan masa *nubuwwah* Muhammad).⁷

Relasi yang terjalin antara Al-Qur'an dengan dimensi sejarah tersebut memiliki hikmah dan 'ibrah yang terkandung di dalamnya. Untuk mengungkapnya, maka Al-Qur'an *nuzūlī* merupakan pilihan yang tepat. Alasannya, melalui Al-Qur'an dengan *tartīb nuzūlī*, mufasir dapat mengenali sejarah kenabian Muhammad dari waktu ke waktu. Kemudian pada momen yang bersamaan, dapat mengikuti fase perkembangan turunnya Al-Qur'an dengan cara yang lebih jelas dan detail. Perpaduan dua hal itu menjadikan mufasir mampu menghubungkan Al-Qur'an dengan konteks, relasi, materi, dan konsepnya, sehingga hikmah dan 'ibrah turunnya Al-Qur'an dapat diungkap.⁸ Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, diskursus mengenai metodologi *tafsir nuzūlī* sejauh ini masih didominasi oleh kajian terhadap pemikiran Muhammad Izzat Darwazah dan M Abid Al Jabiri.⁹

Tafsir *nuzūlī* sendiri diklasifikasikan oleh Aksin Wijaya (2016: 46) menjadi dua tipe, yaitu tafsir *nuzūlī tajzī'i* dan tafsir *nuzūlī mauḍū'i*. Pertama, tafsir *nuzūlī tajzī'i* merupakan penafsiran yang dimulai dari ayat dan surah yang pertama kali turun sampai kepada ayat dan surah yang terakhir turun. Contohnya, kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ* yang ditulis Muhammad Izzat Darwazah (2000) dan kitab *Fahm al-Qur'ān* yang ditulis oleh Abid al-Jabiri (2008) dan *Tafsir al-Bayani li al-*

⁷ Muhammad Izzat Darwazah, *At-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb as-Suwarī Ḥasab An-Nuzūlī* (Beirut: Beirut: Dār al-Garbī al-Islāmī, 2000).

⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016).

⁹ Zulkarnain and Siti Fatimah, "Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38.

Quran al-Karim karya Aisyah Abdurrahman binti Syati. Kedua, tafsir *nuzūlī mauḍu'ī* merupakan penafsiran dengan menentukan tema tertentu, kemudian menganalisis tema tersebut menggunakan Al-Qur'an dengan tartīb nuzūlī. Contohnya, kitab *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb (2006), *Aḥsan al-Qaṣaṣ* karya Ibnu Qarnas (2010) dan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutannya Wahyu* karya Muhammad Quraish Shihab (1997). Selain itu, terdapat Ulama Indonesia juga menulis tafsir tartīb nuzuli, seperti Quraish Shihab, Abdullah Sa'id, Abdul Malik Ahmad¹⁰ dan Giovani Tarega. Diantara keempat tokoh tersebut tulisan ini memfokuskan kajian kitab tafsir *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* yang disusun oleh Giovani Tarega. Beliau merupakan seorang intelektual muslim kontemporer yang berkiprah di Indonesia. Oleh karena itu, inilah pentingnya mengenal dan mengkaji secara komprehensif karya Ulama Indonesia, salah satunya kitab tafsir *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī*.¹¹

Kajian mengenai tafsir berbasis kronologi turunnya wahyu (*tartīb nuzūlī*) telah menjadi tren diskursus yang signifikan dalam studi Al-Qur'an modern. Untuk memetakan posisi akademik penelitian ini, pelacakan terhadap beberapa literatur terdahulu mutlak diperlukan guna memunculkan sisi kebaruan (novelty) dari objek yang dikaji. *Pertama*, penelitian oleh Muhammad Fadli Rahman (2022) membedah kitab *Fahm al-Qur'an al-Hakim* karya Muhammad Abid al-Jabiri. Rahman menunjukkan bahwa al-Jabiri mengandalkan ijtihad kompilatif atas riwayat-riwayat sejarah untuk menyusun kronologi nuzul demi menangkap dinamika sejarah kenabian. Secara teknis, al-Jabiri menggunakan metode global (*ijmālī*), kecuali pada beberapa ayat yang membutuhkan pendalaman khusus.¹² *Kedua*, Abad Badruzaman dan Thoriqul Aziz (2023) melakukan studi komparatif terhadap dua dari empat tokoh besar mufasir *nuzūlī* dunia, yaitu Muhammad

¹⁰ Majid and Sugitanata, "Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushaf Ayat-Ayat Al-Quran."

¹¹ Giovani Tarega, *Durar Al-Qur'an: Tammulat Fi Awail Al-Suwar Al-Qur'an Hasba Al Tartib Nuzuli* (Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2020).

¹² Rahman, "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri."

Darwazah (Al-Tafsir al-Hadits) dan M. Abid al-Jabiri (Fahm al-Qur'an al-Hakim). Penelitiannya menyimpulkan bahwa tafsir *tartīb nuzūlī* merupakan metodologi alternatif yang paling sinkron dengan kronologi *Sīrah Nabawīyah*, serta berkontribusi besar dalam memotret formasi sejarah Islam awal.¹³ Ketiga, Lalu Riastata Al Mujaddi (2024) mengkaji kitab *Bayān al-Ma'ānī* karya Abdul Qadir Huwaisy sebagai draf paradigma awal tafsir nuzuli. Al Mujaddi memetakan bahwa Huwaisy menggunakan metode komparatif (*muqāran*) dengan corak fikih yang kuat, serta membawa misi ideologis untuk menolak konsep *nāskh-mansūkh* konvensional.¹⁴

Berdasarkan pelacakan *state of the art* di atas, ruang kosong (*gap analysis*) yang diisi oleh penelitian ini dapat dirumuskan melalui tabel penegasan posisi berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Objek Kitab / Tokoh	Karakteristik / Fokus Metodologi
M. Fadli Rahman (2022)	<i>Fahm al-Qur'an al-Hakim</i> (Al-Jabiri)	Metode <i>ijmālī</i> , ijtihad kronologi historis kenabian.
Badruzaman & Aziz (2023)	<i>Al-Tafsir al-Hadits</i> (Darwazah), <i>Fahm al-Qur'an</i> (al-Jabiri)	Sinkronisasi nuzuli dengan <i>Sīrah Nabawīyah</i> secara makro.
Lalu R. Al Mujaddi (2024)	<i>Bayān al-Ma'ānī</i> (Huwaisy)	Metode komparatif, corak fikih, penolakan <i>nāskh-mansūkh</i> .
Penelitian Ini (2026)	<i>Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Hasba al-Tartīb al-Nuzūlī</i> (Giovani Tarega)	Metode <i>tafṣīlī</i> (rinci), sintesis eklektis (<i>manhaj talfīqī</i>), integrasi analisis filologis-retoris, dan transformasi hermeneutika ke arah "Pedoman Perjuangan" (Praksis-Ideologis).

Sumber Pribadi : *State Of The Art*

Jika penelitian-penelitian terdahulu yang secara dominan memusatkan perhatian pada para tokoh pengusung metodologi *tartīb nuzūlī* arus utama di

¹³ Badruzaman and Aziz, "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim."

¹⁴ Lalu Riastata Al mujaddi, "Paradigma Tafsir Nuzuli Bayan Al-Ma'ani Karya Abdul Qadir Mulla Huwaisy (1880-1978)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

kawasan Timur Tengah serta Afrika Utara seperti Muhammad Abed Al-Jabiri, Muhammad Izzat Darwazah, dan Muhammad Husain Huwaisy penelitian ini secara sadar mengambil posisi yang berbeda. Fokus utama riset ini diarahkan pada upaya lokalisasi dan pemetaan perkembangan tafsir *nuzūlī* dalam konteks kontemporer di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk menonjolkan dinamika keilmuan tafsir yang tumbuh subur di dalam negeri, yang selama ini sering kali berada di luar radar diskursus akademik formal. Objek material yang dikaji secara mendalam adalah kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* karya Giovani Tarega. Pemilihan karya ini sangat krusial karena merepresentasikan produk tafsir lokal yang lahir serta berkembang secara eksklusif dalam tradisi intelektual di lingkungan Pesantren Al-Kasyaf, Bandung.

Dengan membedah karya ini, penelitian berusaha mendokumentasikan bagaimana metodologi *tartīb nuzūlī* diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari tradisi tafsir universitas. Dengan memposisikan diri pada lokalisasi tafsir ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atas literatur yang sudah ada, tetapi juga bertindak sebagai upaya untuk menyingkap kekayaan metodologis tafsir yang selama ini terbatas pada sirkulasi non-akademik. Langkah ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemahaman mengenai bagaimana intelektual muda pesantren di Indonesia merespons isu-isu metodologis dalam studi Al-Qur'an secara kreatif. Pada akhirnya, riset ini memberikan sumbangsih signifikan bagi pemetaan peta jalan studi tafsir di tanah air, sekaligus memberikan pengakuan akademis terhadap kontribusi pesantren sebagai pusat pengembangan hermeneutika kontemporer yang progresif, mandiri, dan kaya akan nilai-nilai praksis-ideologis.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada karakter metodologis serta target hermeneutika yang diusung oleh kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī*. Karakteristik unik ini belum ditemukan dalam kitab-kitab bernuansa *nuzuli* terdahulu, yang dapat dirinci dalam tiga poin fundamental berikut: *pertama*, jika mufasir lain

umumnya berhenti pada upaya rekonstruksi urutan wahyu (*tartīb nuzūlī*), Tarega justru melangkah lebih jauh dengan merancang proyek hermeneutika jangka panjang. Ia berusaha mengintegrasikan kembali teks-teks dalam urutan *nuzuli* tersebut ke dalam sistematika *tartīb muṣḥaḥfī*, menciptakan jembatan metodologis yang jarang disentuh oleh penulis tafsir lainnya. *Kedua*, perbedaan signifikan terlihat pada kedalaman analisisnya dibandingkan model penafsiran tokoh lain seperti Muhammad Abed Al-Jabiri. Jika model Al-Jabiri cenderung dominan bersifat *ijmālī* (global), Tarega menyajikan penafsiran secara mendetail (*tafṣīlī*). Ia menggunakan pisau analisis kebahasaan yang sangat ketat dan sistematis, mulai dari kajian sintaksis (*i'rāb*), keindahan retorika (*balāghah*), hingga penelusuran makna leksikal (*mufradāt*). Hal ini memberikan dimensi akademik yang lebih rigid dan presisi dalam memahami teks. *Ketiga*, keunikan paling menonjol adalah adanya sub-bab khusus bertajuk "Pedoman Perjuangan" yang disisipkan di setiap akhir penafsiran surah.

Melalui instrumen ini, Tarega melakukan transformasi yang radikal: ia mengubah pembacaan teks yang semula bersifat teologis-metafisis dan berjarak, menjadi panduan praksis-ideologis. Dengan demikian, kitab ini tidak sekadar menjadi bacaan akademik, melainkan berfungsi sebagai manifesto gerakan sosial yang relevan dan aplikatif bagi pembaca modern. Perpaduan antara ketatnya analisis filologis dengan orientasi praksis inilah yang menegaskan posisi tawar penelitian ini dalam memperkaya khazanah studi tafsir kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan pada bidang studi tafsir di Indonesia. Kontribusi utamanya adalah membuktikan bahwa metodologi *tartīb nuzūlī* dapat dikombinasikan secara mapan dengan analisis filologis klasik melalui tradisi *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-ra'yi*. Dalam hal ini, tafsir *bi al-ma'tsur* merujuk pada penafsiran berdasarkan berbagai riwayat yang sahih, termasuk di dalamnya mencakup hadits serta pandangan dari berbagai sahabat. Sebaliknya, tafsir *bi ar-ra'yi* memiliki karakteristik yang bersifat rasional dengan mengandalkan pendekatan logika serta ijtihad yang mendalam. Perpaduan harmonis antara kedua tradisi penafsiran tersebut menghasilkan kerangka metodologis yang kokoh untuk mengkaji teks-

teks keagamaan secara komprehensif. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini membuka mata publik akademik mengenai eksistensi literatur tafsir kontemporer lokal yang menyimpan kedalaman metodologi hermeneutika luar biasa. Selama ini, karya-karya tersebut sering kali luput dari perhatian arus utama akademik karena sirkulasinya yang masih terbatas di ruang non-akademik pesantren.

Melalui pengungkapan dan analisis yang sistematis, riset ini tidak hanya mengangkat khazanah intelektual pesantren ke permukaan, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara tradisi keilmuan Islam lokal dan wacana akademik formal. Dengan demikian, temuan ini diharapkan mampu mendorong apresiasi yang lebih luas terhadap kontribusi ulama Nusantara serta memperluas cakrawala diskursus studi Al-Qur'an di tingkat nasional maupun internasional secara berkelanjutan.¹⁵

Untuk menjawab keterbatasan kajian terdahulu, penelitian ini hadir untuk menguji secara komprehensif aspek metodologis kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī*. Pengujian mendalam ini sangat penting guna menyingkap bangunan epistemologis dan kerangka kerja yang digunakan oleh pengarang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya surat. Sebagai pisau analisis, penelitian ini menerapkan metodologi kritik tafsir yang dirumuskan oleh Islah Gusmian.

Dalam teorinya, Islah Gusmian membagi objek bedah karya tafsir ke dalam dua ranah utama yang komprehensif. Ranah pertama adalah aspek teknis penulisan, yang meliputi sistematika penyusunan kitab, gaya pemaparan yang digunakan, karakteristik personal serta kapasitas keilmuan sang pengarang, hingga tingkat orisinalitas sumber rujukan yang diandalkannya. Ranah kedua adalah aspek konstruksi hermeneutika, yang melacak lebih jauh pada tiga wilayah utama dalam bangunan penafsiran. Ketiga wilayah tersebut mencakup metode penafsiran yang dipilih, nuansa atau corak yang mendominasi isi kitab, serta pendekatan ilmiah yang diterapkan oleh mufasir dalam memahami teks suci. Dengan menggunakan kerangka analisis kritis dari Islah Gusmian ini, penelitian

¹⁵ Amellia Putri Syahrani, *et al*, "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al-Isyari)," *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (Juni 2025): 859-868, P-ISSN: 2964-6278, E-ISSN: 2964-1268.

diharapkan mampu memberikan pemetaan yang utuh, objektif, dan mendalam terhadap karya tafsir kontemporer tersebut, sekaligus memperkaya diskursus metodologi studi Al-Qur'an di Indonesia secara lebih komprehensif.¹⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research)¹⁷ dengan objek material berupa kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Hasba al-Tartīb al-Nuzūlī* karya Dr. Giovani Tarega, serta objek formal berupa kritik tafsir. Data primer diperoleh langsung melalui penelaahan teks kitab tersebut, khususnya bagian pendahuluan, metodologi eksposisi, dan penafsiran pada surah-surah awal (*awā'il al-suwar*). Data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan yang membahas metodologi *tafsir nuzūlī* serta biografi sosio-intelektual mufasir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca secara simultan (reading text), mencatat, dan mengklasifikasikan data tekstual secara tematik.

Untuk menjamin akurasi dan sistematisasi temuan, data yang telah diklasifikasikan dibedah menggunakan pisau analisis Kritik Tafsir Islah Gusmian. Prosedur dan tahapan analisis dalam penelitian ini dioperasinalisasikan melalui empat langkah terstruktur berikut: *pertama*, tahap eksplorasi data dengan menganalisis anatomi luar produk tafsir dengan memetakan delapan indikator operasional Gusmian pada kitab *Durar al-Qur'ān*, yaitu: a) sistematika penyajian, b) bentuk penyajian, c) gaya bahasa, d) bentuk penulisan, e) sifat mufasir, f) asal-usul keilmuan, g) asal-usul literatur, dan h) sumber rujukan. Langkah ini bertujuan memotret karakteristik formal dari metodologi yang digunakan Giovani Tarega.¹⁸

Kedua, tahap analisis kedalaman teks. Menganalisis cara mufasir menjembatani makna normatif teks dengan konteks historis dan kekinian. Analisis difokuskan pada tiga ranah kritis: a) karakteristik produk penafsiran, b)

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (LKis Pelangi Aksara, 2013).

¹⁷ Taufiq Nur Azis, et al., *Manajemen Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Konsep, Desain, Analisis, Dan Implementasi Pendidikan* (Sumatra: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025).

¹⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

epistemologi wacana yang diproduksi, dan c) orientasi pemaknaan kontekstual mufasir terhadap teks Al-Qur'an. Pada tahap ini, cara Tarega mengomparasikan term manusia (*al-insan, al-basyar, an-nas*) dan pembacaan embriologinya diuji dengan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika adalah sebuah metode atau pendekatan dalam kajian-kajian teks. Hermeneutika sendiri mengandung tiga makna dasar diantaranya: *to say* (mengungkapkan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan).¹⁹ Jadi konstruksi hermeneutika adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjembatani pemahaman penafsir secara normatif dalam konteks historis dengan kekinian.²⁰ dan memahami karakteristik produk penafsiran, wacana yang diproduksi, serta pemaknaan kontekstual mufasir terhadap teks.²¹

Ketiga, tahap kontekstualisasi yakni .menghubungkan hasil analisis teknis dan hermeneutika kitab *Durar al-Qur'ān* dengan latar belakang sosiologis, otoritas spiritualitas (*mursyid tarekat*), serta praksis sosial Giovani Tarega (gerakan ekosufisme Pesantren Al-Kasyaf). Tahap ini bertujuan melihat sejauh mana ruang sosial dan ideologi mufasir mengintervensi produk tafsirnya. *Keempat*, tahap akhir dengan melakukan sintesis menyeluruh untuk merumuskan temuan final mengenai keunikan, kebaruan (*novelty*), serta kontribusi metodologis dari model tafsir *tartib nuzuli* yang dikembangkan oleh Giovani Tarega dalam diskursus kajian Al-Qur'an kontemporer di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Giovani Tarega

Giovani Tarega, lahir di Kota Bandung Jawa Barat, pada tanggal 2 Juni 1979. Ia lahir dari pasangan suami istri Bapak Djoko Parwoto dan Ibu Titing Rochyani. Latar belakang akademis Giovani Tarega mencerminkan sebuah

¹⁹ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Konstruksi Hermeneutika Dalam Studi Islam Tentang Hadis-Hadis Misoginis (Studi Pemikiran Khaled Abou El Fadl)," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 2, no. 2 (December 2016): 123, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/>.

²⁰ Tomi Satria, Duski Samad, and Firdaus S T Mamad, "Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Metodologi Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 1143–52.

²¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

integrasi keilmuan yang kokoh. Memulai rute akademis dari program sarjana di bidang Aqidah Filsafat (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Tarega memiliki fondasi berpikir kritis, radikal, dan konseptual. Karakter berpikir ini kemudian diperkaya melalui studi Pemikiran Islam (S2) dan Pendidikan Islam (S3) di kampus yang sama, serta diperdalam secara spesifik melalui perolehan gelar Doktor (S3) kedua di bidang Ilmu Tafsir dari Universitas PTIQ Jakarta. Sejak tahun 2013, membumikan pemikiran tasawuf dan tafsirnya melalui pendirian Pesantren Al-Kasyaf di Cileunyi, Bandung. Al-Kasyaf bukan sekadar institusi transfer keilmuan konvensional, melainkan sebuah laboratorium sosiologis-ekologis berbasis ekosufisme. Di sini, teologi Al-Qur'an dan nilai luhur sufisme diintegrasikan secara riil dengan pelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi umat (mulai dari pertanian organik, produksi sabun dan tempe mandiri, hingga pengelolaan bank sampah).²²

Puncak dari kristalisasi intelektual, spiritual, dan praksis sosial Tarega tertuang dalam adikaryanya, *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Hasba at-Tartīb an-Nuzūlī* (selesai tahun 2020).²³ Giovani Tarega merupakan representasi mufasir kontemporer yang komplet. Ia tidak hanya mapan secara akademik dan otoritatif secara spiritual (Mursyid Tarekat), tetapi juga revolusioner dalam aksi sosial (Ekosufisme Al-Kasyaf). Kitab tafsirnya, *Durar al-Qur'ān*, adalah buah dari dialektika panjang seluruh identitas sosio-intelektual tersebut sebuah tafsir yang memandang teks suci bukan sebagai dogma mati, melainkan sebagai panduan hidup yang dinamis, ekologis, dan transformatif.

B. Nomenklatur dan Genealogi Karya

Kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Hasba at-Tartīb an-Nuzūlī* karya Giovani Tarega merupakan tafsir berbasis kronologi turunnya surah (tartīb nuzūlī), bukan urutan tekstual mushaf usmani. Secara

²² Samudra, *Biografi Mang Geo: Sang Inspirator Islami Dari Pedagang Asongan Hingga Tokoh Literasi Nasional* (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Kasyaf, 2020).

²³ Tarega, *Durar Al-Qur'an: Tammulat Fi Awail Al-Suwar Al-Qur'an Hasba Al Tartib Nuzuli*.

sosiologis, jangkauan kitab ini sangat terbatas karena tidak dikomersialkan dan hanya dikaji secara internal di Pesantren Al Kasyaf. Terinspirasi dari teologi keselamatan dalam Qs. Yunus [10]: 25, Tarega menyusun kitab ini dengan orientasi spiritual agar pembaca mendapatkan petunjuk jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*).²⁴

Secara metodologis, rekonstruksi penafsiran berbasis kronologi historis ini bertujuan menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual. Dengan mengikuti dinamika dakwah Nabi Muhammad SAW, metode *tartīb nuzūlī* dalam kitab ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk memetakan evolusi bertahap (*tadrīj*) dalam aspek spiritual, hukum, akhlak, hingga sistem sosial-politik umat Islam awal. Melalui pendekatan kronologis ini, teks Al-Qur'an tidak dipandang sebagai doktrin yang statis, melainkan sebuah panduan aplikatif yang adaptif terhadap tantangan zaman.

C. Metode Tafsir Durar Al-Qur'an Tammulat fi Awail al-Suwar Al-Qur'an Hasba al Tartib Nuzuli

Analisis metodologi penafsiran menggunakan teori aspek teknis penafsiran Islah Gusmian, metodologi kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* karya Giovani Tarega dapat dibedakan ke dalam delapan indikator kritis berikut:

1. Sistematika Penyajian: *Tartīb Nuzūlī* (Kronologis). Gusmian memetakan dua model sistematika tafsir di Indonesia: runtut (*tartīb muṣḥaḥfi/nuzūlī*) dan tematik. Kitab *Durar al-Qur'ān Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* secara konsisten menerapkan sistematika runtut berbasis kronologi turunnya wahyu (*tartīb nuzūlī*). Pilihan metodologis ini menggeser fokus pembaca dari struktur tekstual formal (mushaf usmani) menuju rekonstruksi historis pewahyuan.
2. Bentuk Penyajian: *Tafṣīlī* (Rinci-Kontekstual). Kitab ini menggunakan bentuk penyajian rinci (*tafṣīlī*) yang sarat analisis

²⁴ Tarega.

historis-sosiologis. Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. al-'Alaq [96], Giovani Tarega tidak langsung masuk ke teks, melainkan membangun basis epistemologis melalui pemaparan sosiokultural Arab pra-Islam, kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW, hingga signifikansi momentum Gua Hira. Struktur penafsirannya juga sistematis: mengidentifikasi identitas surah, fragmentasi ayat untuk memudahkan analisis, pelacakan *asbāb an-nuzūl*, serta eksplorasi korelasi (*munāsabah*) makro antar-surah.

3. Gaya bahasa penulisan reportase-naratif yakni mengadopsi tipologi jurnalistik Gusmian, gaya bahasa dominan dalam kitab ini adalah reportase. Pilihan diksi yang komunikatif dan deskripsi naratif-historis di awal surah sengaja digunakan sebagai strategi retorik untuk menyentuh emosi pembaca, sehingga peristiwa sejarah penurunan wahyu terasa l
4. Bentuk Penulisan secara Ilmiah Akademis. Dari segi standarisasi teknis, karya ini dikategorikan sebagai bentuk penulisan ilmiah. Validitas narasinya dijaga melalui akuntabilitas sitasi, penggunaan catatan kaki (*footnote*), dan kepatuhan pada metodologi penulisan akademis standar.
5. Sifat mufasir. Tafsir ini bersifat individual, lahir dari otoritas tunggal Giovani Tarega. Corak ini memberikan konsistensi ideologis dan subjektivitas metodologis yang utuh dari awal hingga akhir jilid tafsir.
6. Asal-usul keilmuan mufasir. Latar belakang intelektual Tarega berbasis pada akademisi formal yang mengakar kuat. Pendidikan sarjana hingga doktoralnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta gelar Doktor Ilmu Tafsir dari Universitas PTIQ Jakarta menegaskan kapasitas metodologisnya dalam mengadopsi ilmu tafsir klasik untuk dialokasikan pada diskursus modern.
7. Asal-usul literatur tafsir. Karya tafsir ini lahir dari ruang non-akademik. Sejak awal, penulisannya tidak diproyeksikan untuk

pemenuhan tugas akademik seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Motivasi utamanya bukan pragmatisme formal (skripsi/tesis/disertasi), melainkan respons atas kegelisahan personal mufasir guna menghadirkan spirit aplikatif Al-Qur'an di tengah masyarakat.

8. Sumber rujukan. Giovani Tarega secara terbuka menyatakan bahwa acuan utamanya dalam menetapkan kronologi turunya surah (*tartīb nuzūlī*) didasarkan pada riwayat Ibnu 'Abbās. Di samping itu, ia juga memanfaatkan riwayat sahabat-sahabat Nabi yang lain serta mengkompilasi beberapa kitab tafsir otoritatif terdahulu, seperti *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir AlkAsyaf*, *Tafsir Al Misbah*, *Tafsir Al Munir*, *Tafsir Zilalail Quran*, *Tafsir Irsyadul Amal* dan tafsir-tafsir lainnya yang dipadukan dengan implementasi kekinian yaitu diwujudkan dengan pedoman perjuangan, supaya kaum muslimin mudah dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan.²⁵

Berdasarkan metodologi kritik tafsir Islah Gusmian, aspek teknis penulisan kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* karya Dr. Giovani Tarega merupakan sebuah karya tafsir individual-ilmiah yang lahir dari kegelisahan personal non-akademik penulisnya. Secara operasional, kitab ini menerapkan sistematika runtut kronologis (*tartīb nuzūlī*) berbasis riwayat Ibnu 'Abbas serta kompilasi kitab-kitab tafsir otoritatif, yang disajikan secara rinci (*tafsili*) melalui fragmentasi ayat dan pemaparan latar belakang historis sosiologis yang mendalam. Seluruh kajian tersebut dikemas menggunakan gaya bahasa reportase yang sederhana, komunikatif, dan naratif, namun tetap mempertahankan standar penulisan akademik formal yang ketat demi memformulasi pedoman praktis bagi perjuangan umat Islam di era kekinian.

²⁵ Tarega.

D. Aspek Hermeneutik kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Hasba at-Tartīb an-Nuzūlī*

Hermeneutika dipandang sebagai alternatif efektif untuk menutupi keterbatasan dalam pendekatan tafsir klasik. Gagasan integrasi ini kian mendapat dukungan seiring maraknya cendekiawan muslim kontemporer yang menyarankan, mempromosikan, serta mengaplikasikan metode hermeneutika dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.²⁶ Aplikasi hermeneutika dalam kitab *Durar al-Qur'ān* karya Giovani Tarega memperlihatkan upaya mempertemukan lingkaran historis teks dengan ruang kesadaran pembaca modern. Berikut adalah analisis kritis terhadap tiga pilar hermeneutika yang diterapkan dalam kitab tersebut:

1. Dialektika kronologis tekstual (*tartīb nuzūlī* ke *muṣḥafī*). Secara analisis hermeneutika, adopsi pendekatan *tartīb nuzūlī* berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi historis untuk menangkap kerangka berpikir Al-Qur'an secara gradual (*tadrīj*) sesuai fase pewahyuan. Namun, keunikan sisi hermeneutika kitab ini terletak pada desain riset jangka panjang mufasir: setelah membedah teks berbasis kronologi nuzul, ia berencana menyusunnya kembali berdasarkan urutan tekstual (*tartīb muṣḥafī*). Secara hermeneutika, adopsi pendekatan *tartīb nuzūlī* berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi historis untuk menangkap kerangka berpikir Al-Qur'an secara gradual (*tadrīj*) sesuai fase pewahyuan. Namun, keunikan hermeneutika kitab ini terletak pada desain riset jangka panjang mufasir: setelah membedah teks berbasis kronologi *nuzul*, ia berencana menyusunnya kembali berdasarkan urutan tekstual (*tartīb muṣḥafī*). Langkah ini mencerminkan kesadaran dalam kajian hermeneutika bahwa "ruh" Al-Qur'an mendahului strukturnya. Dengan menangkap dinamika historis pewahyuan terlebih dahulu, interpretasi terhadap struktur formal mushaf Usmani nantinya tidak

²⁶ Ghozali, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Qur'an: Makna Dan Sejarah Hermeneutika Untuk Penafsiran Al Qur'an," *Advances In Education Journal* 2, no. 2 (October 2025): 533–44.

lagi bersifat tekstual-literal, melainkan bermuara pada landasan aplikatif (amal) yang utuh.

2. Hermeneutika integratif: metode sintesis (*manhaj talftiqī*). Giovani Tarega menghindari spekulasi penafsiran murni (*tafsīr bi ar-ra'yi al-mahḍ*) dengan menerapkan metode eklektis-sintetis. Ia mengkomparasi pandangan dari 7 hingga 20 kitab tafsir otoritatif sebelum menarik konklusi. Konstruksi hermeneutika kitab ini secara sadar mengintegrasikan dua arus epistemologi yang sering kali tegang: a) arus tradisional (*bi al-ma'sūr*): Mengamankan validitas riwayat dengan merujuk pada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, al-Tabari, Ibnu Kathir, hingga al-Suyuti; b) arus rasional-kontekstual (*bi ar-ra'yi/ lughawī*) yakni memperluas ruang ijtihad teoretis melalui pisau analisis teologis-linguistik al-Zamakhshari (*al-Kasysyāf*), al-Qurtubi, Wahbah al-Zuhayli (*al-Munīr*), hingga corak sastra-sosial (*adab ijtīmā'ī*) milik Sayyid Qutb (*Fī Zilāl al-Qur'ān*) dan M. Quraish Shihab (*Al-Misbah*).
3. Tiga dimensi horizon hermeneutika. Dalam kajian hermeneutika modern seperti teori Paul Ricoeur atau Gadamer, pemahaman teks melibatkan tiga horizon: teks, konteks historis, dan kontekstualisasi pembaca.²⁷ Kitab ini memenuhi ketiganya:
 - a. Analisis filologis dan retorik. Penulis melakukan penggalian makna literal teks secara mendalam melalui beberapa sub-bab khusus: 1) *i'rab* (sintaksis) dengan menganalisis kedudukan kalimat, seperti frasa (*min al-jinnati wa an-nas*) yang diposisikan sebagai badal atau berkaitan dengan dhamir yang dibuang. 2) *balaghah* (retorika) yakni menjelaskan fungsi idhafah (penyandaran) untuk tujuan pemuliaan (takrim) dan pengulangan kata An-Nas sebagai bentuk *ithnab*. 3) *mufradat lughawiyyah* (semantik) dengan membedah akar kata secara

²⁷ M Anzaikhan, "Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, Dan Politik Modern," *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 6, no. 1 (2025): 1–19.

filosofis, seperti melacak kata *al-nās* dari derivasi *al-naws* (gerak) atau *unās* (tampak), serta kata *al-khannās* dari kata *khanasa* (mundur/bersembunyi).

- b. Historisitas teks. Dalam konteks masa lalu (*what it meant*) digali melalui fungsi hermeneutika dari instrumen *asbāb al-nuzūl*. Tarega menggunakan riwayat al-Baihaqi dan al-Bukhari dari Aisyah mengenai peristiwa sihir *labid bin al-a'sam* terhadap Nabi SAW. Di sini, aspek historis tidak sekadar dipandang sebagai dongeng masa lalu, melainkan sebagai latar psikohistoris untuk menjelaskan mengapa surah *al-Falaq* dan *an-Nas* diturunkan bersamaan sebagai *Mu'awwizatain* (sarana perlindungan spiritual).
- c. Kontekstualisasi aktual (*amal*). Inilah puncak pencapaian hermeneutika kitab ini adalah transformasi makna dari masa lalu (*what it meant*) menuju masa kini (*what it means*). Melalui sub-bab khusus pedoman Perjuangan di setiap akhir surah, Tarega melakukan dekontekstualisasi teks teologis-metafisis menjadi panduan praktis-ideologis bagi para penggerak kontemporer. Kontekstualisasi dalam ruang lingkup hermeneutika ini terlihat nyata ketika konsep tauhid trilogi pengakuan Allah sebagai *Rabb* (penguasa/ pemelihara), *Malik* (Raja), dan *Ilāh* (sembahan) tidak berhenti pada perdebatan dogmatis abstrak. Tarega menariknya ke wilayah praksis: mewujudkannya dalam bentuk kepatuhan total secara *tasyrī'* (penerapan hukum/syariat) yang bergerak dari wilayah mikro (perilaku individu) hingga level makro (sistem tata negara). Dengan demikian, teks kuno berhasil diaktualisasikan menjadi manifesto gerakan sosial yang hidup.²⁸

²⁸ Tarega, *Durar Al-Qur'an: Tammulat Fi Awail Al-Suwar Al-Qur'an Hasba Al Tartib Nuzuli*.

Secara hermeneutika, kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* karya Giovani Tarega merupakan kitab tafsir sintesis-kontekstual. Kitab ini menjembatani teks klasik (melalui komparasi puluhan mufasir) dengan kebutuhan praktis kontemporer pembaca (umat Islam Indonesia), dengan tujuan akhir menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai mesin penggerak aksi (landasan amal) dan pedoman hidup secara aplikatif.

D. Analisis Metodologis Tafsir Qs. Al 'Alaq (1-3) dalam Pemikiran Giovani Tarega

1. Integrasi Historis-Spiritual dan Kontekstualisasi *Sabab Nuzul*

Giovani Tarega memulai konstruksi tafsirnya atas Qs. Al-'Alaq (1–3) dengan mengukuhkan konsensus mayoritas ulama (*ijma'*) bahwa fragmen ayat 1–5 merupakan titik awal *nuzulul qur'an* pada periode *Makkiyah* awal di Gua Hira. Namun, karakteristik menonjol dari Tarega terletak pada kemampuannya mentransformasikan narasi historis *sabab nuzul* seperti fenomena spiritual *Ar-Ru'ya As-Shalihah*, metode *uzlah* Rasulullah Saw, dekapantiga kali Malaikat Jibril, hingga pembacaan psikologis atas respons Khadijah dan validasi teologis Waraqah bin Naufal bukan sekadar sebagai romantisme sejarah. Tarega menjadikan dialektika historis ini sebagai basis epistemologis untuk merumuskan bahwa transisi sosiologis dari era jahiliyah menuju era tauhid mutlak memerlukan kesiapan mental, kejujuran personal, dan dukungan institusi sosial terdekat.

Giovani Tarega dalam tafsirnya memberikan analisis tafsir per ayat dan menjelaskan kerangka pedoman perjuangan. Ayat 1–3 menjelaskan perintah membaca dan mengenal asal-usul.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
(Qs. Al-Alaq [96]:1)

Dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Iqra* (bacalah) berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Karena objeknya tidak disebutkan secara spesifik, maka maknanya berlaku umum: membaca ayat *qauliyah* (kitab suci) maupun *kauniyah* (alam semesta dan situasi masyarakat). Syaratnya harus diikat dengan kalimat *bismirabbik* (kesadaran ketuhanan/ tauhid). Manusia diingatkan bahwa mereka diciptakan dari *'alaq* (segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim), yang menandakan hakikat manusia itu lemah. Pengulangan kata *Iqra* pada ayat ke-3 diartikan sebagai penegasan untuk mendalami tatanan masyarakat demi menuju kemuliaan (*al-akram*).

Dalam tafsirnya Giovani Tarega mengklasifikasi empat esensi perjuangan hidup yang terkandung dalam ayat pertama surah al-'Alaq:

- a. Perintah membaca diletakkan sebagai fondasi paling awal sebelum perintah-perintah syariat lainnya. Allah menghendaki umat Islam memiliki kecerdasan dalam membaca situasi, peta ideologi, dinamika sosial, rahasia alam, serta potensi diri, yang semuanya bersandar pada prinsip tauhid (*bismirabbik*).
- b. Kunci pengetahuan dunia adalah membaca. Membaca adalah instrumen utama untuk membuka cakrawala dunia. Namun, aktivitas membaca tersebut tidak boleh kosong dari nilai spiritual, melainkan harus menggunakan "tata ilahiyah" sebagai metodologinya.
- c. Paradigma keselamatan yakni menjalankan aktivitas intelektual dengan paradigma bismirabbik jaminan membawa maslahat. Sebab, setiap arahan yang bersumber dari Allah dipastikan mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- d. Fondasi tauhid rububiyah yakni membangun kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya *Rabb* (pendidik, pemelihara, pemilik sistem alam semesta) merupakan doktrin fundamental yang

wajib ditanamkan pertama kali kepada umat. Kesadaran awal ini tidak boleh terlewat dalam proses pendidikan Islam.

2. Dekonstruksi Semantik Antropologis Term Manusia

Kemudian berikutnya Giovani Tarega menjelaskan tafsir ayat yang kedua dalam surat Al-Alaq, sebagai berikut:

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (Qs. Al-Alaq [96]:2)

Sebelum mengulas lebih dalam, Giovani Tarega perlu membeberkan terlebih dahulu sebuah fakta menarik dalam semantik Al-Qur'an. Ketika berbicara tentang "manusia", Allah Swt menggunakan tiga istilah yang berbeda, yaitu *Al-Insan*, *Al-Basyar*, dan *Al-Nas*. Meskipun ketiganya merujuk pada makhluk yang sama, secara tata bahasa dan konteks konseptual, setiap istilah memiliki keunikan dan makna filosofis yang sangat khas.

Salah satu keunikan fundamental dalam metodologi Tarega adalah eksploitasi analisis semantik Al-Qur'an secara komparatif-komprehensif saat mengelaborasi kata "manusia" (*al-insan*) pada ayat ke-2. Di saat mufasir klasik cenderung menyamakan istilah-istilah manusia, Tarega melakukan distingsi triadik yang rigid dan filosofis: a) *Al-Insan* (65 kali): Didefinisikan melalui pendekatan etimologis (*uns*, *nisyan*, *naus*) sebagai representasi makhluk intelektual, dinamis, sekaligus mukallaf yang mengemban amanah kekhalifahan dan moral-spiritual; b) *Al-Basyar* (36 kali): Diposisikan sebagai entitas biologis-ragawi (*basyarah* / kulit luar) yang terikat hukum alam (*sunnatullah*), mencakup dimensi profan seperti pemenuhan kebutuhan fisik dan material; c) *An-Nas* (240 kali): Ditinjau secara sosiologis-kolektif sebagai makhluk komunal yang secara fitrah membutuhkan interaksi, interdependensi, dan kohesi sosial dalam membangun peradaban.

Melalui kategorisasi semantik ini, Tarega berhasil memetakan hakikat kemakhlukan secara multidimensional sebelum mengaitkannya dengan asal-usul penciptaan.

Tidak berhenti dalam karya tafsirnya, Giovani Tarega memberikan ulasan secara detail dan mendalam mengenai Qs. Al-'Alaq ayat 2. Bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia lengkap dengan segala potensi dan kreativitasnya dari '*alaq*. Secara kebahasaan dan historis tafsir, makna '*alaq* kerap diartikan sebagai segumpal darah, atau secara metaforis digambarkan seperti cacing air yang tersangkut di kerongkongan hewan setelah meminumnya. Namun, dari perspektif embriologi modern, '*alaq* bermakna sesuatu yang menempel atau berdempet pada dinding rahim. Penafsiran ilmiah ini didasarkan pada fase pembelahan sel pasca-fertilisasi dari dua, empat, delapan sel, dan seterusnya, saat *zigot* bergerak menuju kantung kehamilan dan menanamkan diri pada dinding uterus.

Secara garis besar, Giovani Tarega mengaitkan proses ini ke dalam tiga tahapan klinis:

- a. Fase pre-embrionik: sel zigot membelah, tumbuh membesar, lalu membenamkan diri di dinding rahim hingga membentuk tiga lapisan sel utama.
- b. Fase embrionik (kurang lebih 5,5 minggu): sel-sel tersebut mulai berdiferensiasi membentuk organ dasar dan sistem tubuh janin (*embrio*).
- c. Fase fetus (bulan ke-8 hingga persalinan): janin telah menunjukkan karakteristik fisik manusia yang utuh (wajah, tangan, dan kaki) dengan organ spesifik yang terus berkembang selama kurang lebih 30 minggu hingga hari kelahiran.²⁹

Ulasan sains-tekstual di atas sejalan dengan rincian fase penciptaan dalam ayat lain, seperti QS. Al-Mu'minun: 12-14 dan QS. Al-Hajj: 5. Transformasi biologis ini mencakup beberapa fase berkesinambungan:

- a. *Sulalah min thin* (saripati tanah) yakni merupakan fase awal (*turab*) di mana sari pati makanan yang dikonsumsi manusia dan dihasilkan dari tanah diproses oleh tubuh menjadi darah hingga menghasilkan sel sperma.

²⁹ Tarega.

- b. *Nuthfah* (air mani) merupakan pancaran setetes cairan yang mengandung ratusan juta sel sperma, di mana hanya ada satu sel terbaik yang berhasil membuahi sel telur (*ovum*), sebagaimana beliau mengutip penjelasan dalam Tafsir Al-Misbah.
- c. *'Alaqah* (segumpal darah) yakni fase saat sel telur yang telah dibuahi (zigot) membeku dan melekat erat (bergantung) di dinding rahim.
- d. *Mudghah* (segumpal daging) hingga formasi tulang: tahap perkembangan sel yang masif, yang kemudian mengeras membentuk struktur tulang belulang, lalu dibungkus kembali oleh daging hingga menjelma menjadi makhluk yang sempurna.³⁰

Kemudian menariknya dalam setiap akhir tafsir ayat diakhir dalam tafsirnya menjelaskan sebuah hikmah yakni melalui pemahaman anatomi penciptaan ini, lahirlah beberapa poin pedoman filosofis bagi kehidupan seorang Muslim:

- a. Internalisasi teologis (*tauhid al-khaliq*) menanamkan kesadaran absolut bahwa Allahlah satu-satunya Pencipta alam semesta dan entitas diri manusia. Kehilangan kesadaran teologis ini berisiko mendegradasi hakikat kemakhlukan manusia.
- b. Pengakuan eksistensial kemakhlukan menyadari bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Kesadaran ini mempermudah manusia untuk menyaksikan kekuasaan Allah (alam syahadah) dan mendorong ketundukan yang tulus kepada-Nya.
- c. Manifestasi sikap *tawadhu'* (rendah hati) yakni mengetahui bahwa daya dan kekuatan manusia sepenuhnya bergantung pada izin Allah akan melahirkan pribadi yang rendah hati, sekaligus mengikis kesombongan yang berpotensi menolak hukum-hukum Tuhan.³¹

3. Harmonisasi Embriologi Modern dan Tafsir *Isyari*

³⁰ Tarega.

³¹ Tarega.

Kemudian selanjutnya Giovani Tarega menjelaskan tafsir surat Al-Alaq ayat 3 sebagai berikut:

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (Qs. Al Alaq [96]: 3)

Dalam tafsirnya Giovani Tarega menegaskan bahwa perintah membaca (*iqra'*) pada ayat pertama baik terhadap ayat *kauniyah* (alam semesta) maupun *qauliyah* (wahyu) harus selalu diikat dengan kesadaran akan konsep rububiyah Allah. Keterikatan ini dijawab pada ayat berikutnya melalui penegasan tentang identitas *rabb*, yakni *dzat* yang telah menciptakan manusia dengan segala keunikan karakternya dari segumpal *'alaq* yang bergantung di dalam rahim. Ayat ketiga berfungsi sebagai artikulasi penegas dari perintah pertama. Para ulama berbeda pandangan dalam merumuskan signifikansi pengulangan kata *iqra'* ini. Sebagian ulama menilai perintah *iqra'* bismirabbika ditujukan khusus kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan *iqra' wa rabbukal akram* ditujukan bagi umat beliau. kemudian pendapat lain memetakan bahwa perintah pertama merupakan instruksi untuk belajar serta mengobservasi semesta, sementara perintah kedua adalah mandat untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada sesama. Namun, Giovani Tarega menawarkan kontekstualisasi yang lebih sosiologis. Menurutnya, redaksi *iqra' wa rabbukal akram* merupakan seruan konkret untuk "membaca" dan menguliti realitas tatanan masyarakat kontemporer kala itu yang di kelilingi kemusyrikan, krisis moral, serta jauh dari nilai keimanan. Ketika pembacaan terhadap realitas sosial ini diletakkan di bawah paradigma ketuhanan (tauhid), maka secara resiprokal akan lahir sifat *akram* (kemuliaan).³²

Tarega menghasilkan temuan signifikan dalam menjembatani teks klasik dengan sains modern lewat redefinisi term *'Alaq*. Jika tafsir konvensional dominan memaknainya sebagai "segumpal darah" atau "ulat/cacing air", Tarega mengajukan pembacaan klinis-embriologis dengan memaknai *'alaq* sebagai sesuatu yang "menempel/bergantung" (blastocyst

³² Tarega.

yang berimplantasi pada dinding uterus). Tarega memetakan transformasi biologis ini ke dalam tiga fase klinis (pre-embrionik, embrionik, dan fetus) serta menyelaraskannya secara intertekstual dengan Qs. Al-Mu'minun: 12-14 dan Qs. Al-Hajj: 5. Temuan ini berimplikasi pada aspek aksiologis-filosofis: anatomi penciptaan dari bahan yang lemah ('alaq) bertujuan untuk mengikis arogansi eksistensial manusia, melahirkan tawadhu', dan mengukuhkan urgensi Tauhid al-Khaliq.

4. Formulasi Paradigma *Bismirabbik* dan Empat Pilar Perjuangan

Kontribusi metodologis terbesar Tarega terletak pada originalitasnya dalam mengontekstualisasikan pengulangan kata *Iqra'* pada ayat 1 dan 3. Di tengah perdebatan ulama klasik mengenai sasaran perintah (*khitab*) tersebut, Tarega menawarkan pisau analisis sosiologis. Ia menegaskan bahwa *Iqra'* pertama adalah perintah membaca ayat *qauliyah* (tekstual) dan *kauniyah* (kontekstual) yang wajib diikat oleh kesadaran teologis (*bismirabbik*). Sementara *Iqra'* kedua (*wa rabbukal akram*) merupakan mandat dekonstruksi sosial: seruan konkret untuk menguliti, membaca, dan merombak realitas tatanan masyarakat yang mengalami dekadensi moral menuju kemuliaan (*akram*).

Berdasarkan kandungan Qs. Al-'Alaq ayat 1–3, Giovani Tarega merumuskan empat pilar strategis sebagai panduan perjuangan umat Muslim:

- a. Metodologi kepemimpinan berbasis Tauhid. Setiap pemimpin pada level struktural mana pun memiliki kewajiban moral untuk melakukan pembacaan sekaligus mengedukasi masyarakat yang dipimpinnya. Proses literasi ini harus bersandar secara mutlak pada metode dan paradigma *bismirabbik* (atas nama Tuhan).
- b. Sensitivitas pemimpin terhadap dekonstruksi sosial. Seorang pemimpin wajib membimbing umatnya untuk membaca dan memetakan realitas sosial secara kritis. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi akar penyebab kerusakan moral di masyarakat, menemukan fenomena inti dari dekadensi tersebut, serta

menganalisis faktor fundamental yang menghambat tegaknya tatanan syariat *Ilahi* di tengah komunitas.

- c. Kewajiban belajar dan internalisasi teologis umat. Bagi setiap individu, menuntut ilmu dan "membaca" adalah kewajiban yang mengikat. Umat Islam dituntut untuk menelaah ayat *kauniyah* (fenomena alam dan sosial) serta ayat *qauliyah* (wahyu tekstual). Proses membaca ini bertujuan untuk mengonstruksi kesadaran utuh bahwa hanya Allah Swt yang berhak dipertuan (*rabb*) baik dari segi zat-Nya, otoritas hukum-Nya, maupun manifestasi perbuatan-Nya (*af'al*).
- d. *Ubudiyah* sebagai puncak kemuliaan karakter. Ketika kesadaran teologis akan sifat *rububiyah* Allah telah menghunjam di dalam jiwa, secara resiprokal akan lahir pengakuan bahwa diri manusia sangatlah lemah, fakir, dan tidak memiliki daya di hadapan-Nya. Sikap batin inilah yang mendorong ketundukan total pada syariat dan kepatuhan pada nilai-nilai *Ilahi*, yang merupakan esensi dari karakter mulia (*akram*) yang sesungguhnya.³³

Kontribusi metodologis terbesar Tarega terletak pada orisinalitasnya mendekonstruksi perdebatan klasik mengenai pengulangan kata *Iqra'* (ayat 1 dan 3) melalui pisau analisis sosiologis, di mana *Iqra'* pertama dimaknai sebagai perintah literasi *qauliyah-kauniyah* berbasis kesadaran teologis (*bismirabbik*), sedangkan *Iqra'* kedua sebagai mandat perubahan sosial menuju tatanan yang mulia (*akram*). Dari basis epistemologis ini, ia merumuskan empat pilar strategis perjuangan umat yang mengonversi teks normatif menjadi panduan praktis-aplikatif, meliputi: a) kepemimpinan berbasis tata *ilahiyah*, b) sensitivitas kritis pemimpin terhadap akar dekadensi moral masyarakat, c) kewajiban belajar kolektif untuk mengonstruksi kesadaran Tauhid *rububiyah*, serta d) manifestasi sifat *ubudiyah* total sebagai puncak keluhuran karakter manusia.

³³ Tarega.

Kesimpulan

Penelitian terhadap kitab *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī* karya Dr. Giovani Tarega menghasilkan dua kesimpulan substantif terkait temuan utama dan kontribusi metodologisnya dalam lanskap kajian Al-Qur'an di Indonesia:

Temuan utama penelitian ini berpusat pada integrasi teoretis-sains dan dekonstruksi sosio-metodologis, di mana penafsiran Giovani Tarega berhasil mengubah teks historis menjadi panduan praksis yang transformatif (*action-oriented*) melalui dua poros substantif: *pertama*, memadukan konsep triadik manusia dengan pembacaan embriologi modern atas term 'alaq agar tafsir *nuzuli* lebih adaptif-ilmiah. *Kedua*, Mendekonstruksi repetisi kata *Iqra'* (ayat 1 dan 3) bukan sebagai pengulangan redaksional, melainkan sebagai mandat perubahan sosial untuk merombak realitas menuju peradaban bertauhid.

Kontribusi metodologis utama dari karya Giovani Tarega dalam studi tafsir *nuzuli* kontemporer di Indonesia terletak pada keberhasilannya melakukan pribumisasi metodologi dan derivasi teks yang bersifat aplikatif. Di tengah hegemoni pemikiran mufasir Timur Tengah, Tarega mampu mendobrak kelangkaan literatur lokal dengan memadukan tradisi akademik formal dengan spiritualitas pesantren yang khas. Lebih dari sekadar rekonstruksi sejarah, kontribusi mutakhir penelitian ini mewujudkan dalam formulasi model tafsir *nuzuli* yang transformatif, di mana urutan wahyu awal kenabian dikontekstualisasikan menjadi pilar-pilar strategis bagi perjuangan dan gerakan sosial umat di era modern.

Terakhir, karya ini menegaskan bahwa tafsir *nuzūlī* bukan sekadar instrumen rekonstruksi sejarah. Melalui *Durar al-Qur'ān: Tammulāt fī Awā'il al-Suwar al-Qur'ān Ḥasba al-Tartīb al-Nuzūlī*, Giovani Tarega membuktikan bahwa metodologi ini merupakan pisau analisis yang krusial dan relevan untuk membedah transformasi sosial, kependidikan, serta spiritual umat di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Almujaddi, Lalu Riastata. "Paradigma Tafsir Nuzuli Bayan Al-Ma'ani Karya Abdul Qadir Mulla Huwaisy (1880-1978)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Anzaikhan, M. "Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, Dan Politik Modern." *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 6, no. 1 (2025): 1–19.
- Badruzaman, Abad, and Thoriqul Aziz. "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 183.
- Darwazah, Muhammad Izzat. *At-Tafsīr Al-Ḥadīs: Tartīb as-Suwarī Ḥasab An-Nuzūlī*. Beirut: Beirut: Dār al-Garbī al-Islamī, 2000.
- Fikri, Khairul. "Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi Atas Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad." *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 309–30.
- Ghozali. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Qur'an: Makna Dan Sejarah Hermeneutika Untuk Penafsiran Al Qur'an." *Advances In Education Journal* 2, no. 2 (October 2025): 533–44.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LKiS Pelangi Aksara, 2013.
- Ma'arif, Cholid. "Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya Dalam Karyanya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah." *Jurnal QAF* 2, no. 2 (2018).
- Majid, Abdul, dan Arif Sugitanata. "Sebuah Kajian Historis: Perodesasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213.
- Putri, Amellia, et al, "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al-Isyari)," *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (Juni 2025): 859-868, P-ISSN: 2964-6278, E-ISSN: 2964-1268.
- Rahman, Muhammad Fadli. "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63–72.
- Samudra. *Biografi Mang Geo: Sang Inspirator Islami Dari Pedagang Asongan Hingga Tokoh Literasi Nasional*. Bandung: Penerbit Pustaka Al-Kasyaf, 2020.
- Satria, Tomi, Duski Samad, and Firdaus S T Mamad. "Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Metodologi

- Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed.” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 1143–52.
- Shidqiyyah, Mashfiyatus, and Muhammad Shohib. “Kodifikasi Mushaf Utsmani Dan Dinamika Kontroversinya Dalam Sejarah Islam.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (2026): 2586–94.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. “Konstruksi Hermeneutika Dalam Studi Islam Tentang Hadis-Hadis Misoginis (Studi Pemikiran Khaled Abou El Fadl).” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 2, no. 2 (December 2016): 123. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/>.
- Tarega, Giovani. *Durar Al-Qur'an: Tammulat Fi Awail Al-Suwar Al-Qur'an Hasba Al Tartib Nuzuli*. Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2020.
- Taufiq Nur Azis, et al. *Manajemen Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Konsep, Desain, Analisis, Dan Implementasi Pendidikan*. Sumatra: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.
- Zulkarnain, and Siti Fatimah. “Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38.